

KONTRUKSI LEKSIKAL TUTURAN JAWA PESISIR YANG BERTAUTAN DENGAN NILAI KESANTUNAN

M. Suryadi
(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro)

Abstrak

Kehidupan masyarakat Jawa dalam bermasyarakat tidak dapat dilepaskan dengan nilai-nilai budaya dan kesantunan bertutur. Kesenambungan antara kesantunan bertutur dengan budaya sulit dipisahkan karena kesantunan bertutur merupakan aktualisasi dari budaya yang masih hidup. Bentuk kesantunan masyarakat pesisir cukup unik, yakni mengalami pergeseran nilai dan acuan pragmatis. Pergeseran yang terjadi berupa pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan namun tetap terpelihara prinsip kerjasamanya. Peserta tutur dalam komponen tutur tetap terpelihara keselarasan dan keharmonisannya.

1. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jawa memiliki wilayah persebaran yang cukup luas, meliputi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, selain itu juga tersebar di Jakarta, Lampung, Sumatra Selatan, ataupun di luar Indonesia, yakni Suriname (Nothofer, 1975: 8; Sudaryanto, 1991: 3)

Selaras dengan cakupan wilayah persebaran bahasa Jawa yang cukup luas dan didukung oleh jumlah penutur yang besar, yakni 63.921.871 penutur dari 179.321.641 jumlah penduduk Indonesia, serta dibalut dengan nilai-nilai budaya luhur, yang semua penuturnya (diharapkan) terikat oleh sistem budaya yang melekatinya (cf: Nurlina, 2006: 60; Soedjijono, 2006: 154; Soetomo, 2006: 2).

Dampak dari persebaran wilayah yang cukup luas, yang berkorelasi dengan budaya adalah (1) *kerenggangan budaya dan muncullah warna budaya lokal*, (2) *runtuhnya pemahaman hirarki kebahasaan*, (3) *runtuhnya nilai kesantunan*. Kekhawatiran ini telah ditunjukkan dengan munculnya beberapa fenomena, yakni: sebutan budaya pesisiran, budaya pesantren, dan warna kesantunan.

Kehidupan masyarakat Jawa dalam bermasyarakat tidak dapat dilepaskan dengan nilai-nilai budaya dan kesantunan bertutur. Kesenambungan antara kesantunan bertutur dengan budaya sulit dipisahkan karena kesantunan bertutur merupakan aktualisasi dari budaya yang masih hidup. Dapat dikatakan pula bahwa semua bentuk tuturan yang muncul pada hakikatnya adalah sebuah maket kehidupan penuturnya. Bagaimana dengan maket kehidupan masyarakat pesisir, bila dibandingkan dengan kehidupan masyarakat sentris?

2. Kerangka Pikir

Budaya Jawa menyimpan empat konsep hakiki, yakni konsep pola pikir, pola tutur, pola perilaku, dan pola hidup. Daya pemertahanan terhadap keempat konsep tersebut di masing-masing wilayah memiliki kadar yang berbeda-beda. Kadar pemertahanan wilayah pesisir akan berbeda dengan wilayah sentris (Yogyakarta – Solo). Perbedaan tersebut disebabkan oleh tuntutan, keterdesakan, kepentingan, dan gaya hidup.

Tuntutan, keterdesakan, kepentingan, dan gaya hidup terproyeksikan dalam pola tuturannya, terutama dalam pengungkapan nilai kesantunan. Nilai kesantunan yang terbentuk dan atau dibentuk memiliki perbedaan yang mendasar. Perbedaan yang muncul adalah konsep menghargai orang lain atau mitra tuturnya. setiap tuturan akan mengekspresikan nilai-nilai budaya yang masih hidup. Dengan demikian, apa yang dituturkan itulah yang dipikirkan dan apa yang dipikirkan itulah dunianya (Cf. Sapir-Whorf, 1980). Namun yang terjadi apa yang dipikirkan memiliki paradigma yang berbeda dengan mitra tuturnya.

Kesantunan adalah prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Jawa memiliki tatanan yang normatif dalam kehidupan bermasyarakat. Tatanan yang diakui dan dijunjung tinggi terus dipelihara dengan mengutamakan keselarasan dan keharmonisan; pantang untuk melanggar; takut dikucilkan.

Face threatening atau "teori menjaga perasaan" (Wijana, 1996) untuk berbicara santun pada hakikatnya adalah berbicara untuk menjaga perasaan peserta tutur lainnya. Untuk dapat menjaga perasaan tersebut setiap penutur harus (1) memperhatikan harga diri mitra tutur dengan memperlakukan sebagai orang yang memiliki kedudukan yang sama atau strategi positif (*positive strategy*); dan (2) memperlakukan sedemikian rupa sehingga tidak mengurangi kebebasan dalam bertindak tutur atau strategi negatif (*negative strategy*).

3. Tinjauan Pustaka

Adapun karya ilmiah yang dimanfaatkan, antara lain:

1. Sudaryanto (1991): *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* dan Wedhawati dkk, (2001): *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*

Kedua karya tersebut (Sudaryanto, 1991 dan Wedhawati dkk, 2001) digunakan sebagai bahan acuan kebakuan struktur bahasa Jawa, bahasa Jawa standar. Karya ini lebih banyak memuat kaidah struktur mulai dari kata dan pembentukan kata, frasa, hingga kalimat dengan unsur-unsur fungsinya. Dengan demikian, karya ini membahas secara deskriptif murni perihal tata kalimat dalam bahasa Jawa, dengan sumber data bahasa Jawa standar.

2. Arifin dkk (1987): *Tipe-tipe Kalimat Bahasa Jawa*

Arifin dkk (1987) mengkaji struktur kalimat bahasa Jawa berdasarkan muatan informasinya (dari sudut pandang semantik). Berdasarkan kajiannya karya ini membagi kalimat dalam bahasa Jawa berdasarkan atas muatan informasinya. Teori pembagian kalimat ini menjadi rapuh manakala data yang ditampilkan adalah ujaran-ujaran kalimat tak lengkap, yang banyak dijumpai dalam tuturan natural. Kelemahan karya ini adalah pada analisis data yang hanya ditujukan pada kalimat baku dan lengkap.

Karya-karya lain yang juga dijadikan sumber rujukan dan pertimbangan khususnya pada kajian structural adalah (1) *Aspek-aspek Bahasa Jawa* (Soedjarwo, 1999). Karya ini mendeskripsikan kekuatan unsur emotif-ekspressif yang terdapat di beberapa kosa kata bahasa Jawa, di samping itu mendeskripsikan pula beberapa unsur lingual yang meliputi fonem dan frasa. (2) *Beberapa Masalah Sintaksis dalam Bahasa Jawa* (Gloria dkk, 1981), karya ini mengkaji struktur kalimat bahasa Jawa berdasarkan fungsi-fungsinya. (3) *Kalimat Perintah dalam Bahasa Jawa* (Nurhadi, 1989), karya ini hanya meneliti satu aspek saja, yakni aspek peran saja. (4) *Modalitas dalam Bahasa Jawa* (Ekowardono dkk, 1999), (5) *Struktur Frase Bahasa Jawa* (Arifin dkk, 1983). sedangkan dua karya terakhir (nomor 5 dan 6) dipakai sebagai rujukan pula karena karya tersebut bagian dari aspek sintaksis.

3. Brown and Levinson (1992) *Politeness in some Universal in Language Usage*

Karya ini berkaitan dengan kesantunan berbahasa, dengan teorinya *face threatening* atau "teori menjaga perasaan" (Wijana, 1996) dalam *Dasar-dasar Pragmatik*. Pada karya ini diberikan parameter bahwa untuk berbicara santun pada hakikatnya adalah berbicara untuk menjaga perasaan peserta tutur lainnya. Untuk dapat menjaga perasaan tersebut setiap penutur harus:

- 1) Memperhatikan harga diri mitra tutur dengan memperlakukan sebagai orang yang memiliki kedudukan yang sama atau strategi positif (*positive strategy*)
- 2) Memperlakukan sedemikian rupa sehingga tidak mengurangi kebebasan dalam bertindak tutur atau strategi negatif (*negative strategy*)

Karya Brown and Levinson (1992) akan dimanfaatkan untuk menentukan kadar kesantunan bertutur Jawa, yang menjadi persoalan bahwa teori ini akan dikalaborasi dengan teori kesantunan yang berbudaya Jawa. Hal ini dilakukan karena data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa Jawa.

4. Dwiraharjo (1997): "Fungsi Bentuk Krama dalam Masyarakat Tutur Jawa, Studi Kasus di Kotamadya Surakarta"

Penelitian ini merupakan studi kasus di Kotamadya Surakarta (sebagai salah satu pusat budaya Jawa), sebagai objek penelitiannya adalah bentuk krama dan fungsi bentuk krama dalam masyarakat tutur Jawa di Kotamadya Surakarta. Karya ini dimanfaatkan sebagai sumber rujukan karena mengungkap bentuk

kesantunan berbahasa yang diperlihatkan melalui pemanfaatan bentuk krama dalam tuturannya, walaupun studi kasusnya berada di Surakarta (pusat budaya Jawa). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penguasaan tingkat tutur sebagai tanda kesantunan masih dianggap sulit oleh masyarakat penutur Jawa. Yang mengisyaratkan perlu adanya kelanjutan penelitian yang terfokus pada perunutan faktor kesulitan terhadap pemakaian bahasa Jawa.

Karya-karya lain yang dapat dimanfaatkan sebagai rujukan atau pertimbangan dalam kaitannya kesantunan berbahasa yang berobjek lingual Jawa, adalah: (1) *Unggah Ungguh Bahasa Jawa* (Sasangka, 2004), karya ini lebih menitik beratkan bentuk-bentuk leksikon bahasa Jawa dan unggah-ungguhnya. (2) *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa* (Ekowardono, 1991), karya ini cenderung merumuskan pola leksikal ngoko menjadi krama dari aspek morfologi. Karya lain yang dapat dimanfaatkan pada bidang kesantunan, yakni: (3) *Tingkat Tutur Bahasa Jawa* (Poedjosoedarma, 1979), (4) *Prinsip-prinsip Dasar Berbahasa Jawa: Ngoko dan Krama* (Sasangka, 1991), (5) *Tingkat Tutur Bahasa Jawa Berdasarkan Leksikon Pembentuknya* (Sasangka, 1994).

5. Mulder (1985): *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*

Karya Mulder (1985) ini berisi tentang pandangan kejawen, kepribadian masyarakat Jawa, ekspresi kehidupan sehari-hari, dan hubungan antara pribadi dan masyarakat, yang dalam kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh tatanan atau norma tertentu dan (harus) dipatuhi, untuk bisa hidup selaras.

6. Suseno (1985): *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*

Karya Suseno (1985) ini sangat penting dan menjadi rujukan, Karya ini memuat kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa, yang di dalamnya mengandung unsur prinsip kerukunan, prinsip hormat, etika keselarasan sosial, dan juga menjelaskan pandangan dunia Jawa, serta etika sebagai kebijaksanaan hidup.

Karya-karya lain yang dimanfaatkan sebagai rujukan dan pertimbangan terutama yang bertopik kebudayaan, antara lain: (1) *Antropologi Kebudayaan Indonesia* (Fischer, 1980), karya ini perihal kesatuan dan keseragaman, bentuk-bentuk kebudayaan dan pembentukannya, dan pertumbuhan budaya. (2) *Antropologi Budaya* (Ihromi, 1999), karya ini memuat tentang konsep kebudayaan, organisasi sosial dan struktur masyarakat, serta siklus kehidupan. (3) "Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Budaya" (Masinambau, 2004), makalah ini berisi kebudayaan dan peradaban, manusia sebagai sasaran observasi, bahasa sebagai fenomena budaya. (4) *Kebudayaan dan Agama* (Geertz, 1992), karya ini memuat perihal etos, pandangan dunia, analisis atas simbol sakral, dan perubahan sosial.

4. Metode Penelitian

1. Penentuan Lokasi Penelitian:

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Jawa Tengah bagian Utara atau wilayah pesisir, yang difokuskan pada tiga tempat, yakni: (1) Kotamadya Semarang, (2) Kotamadya Pekalongan, dan (3) Kabupaten Demak. Adapun Pemilihan tiga tempat ini, didasarkan atas:

1) Pertimbangan umum: tiga tempat tersebut berada di wilayah pesisir yang beranalogi dengan tatanan kehidupan yang dinamis, ekonomi sentris, dan urbanis. Dari segi lingual ditandai dengan suburnya kontak bahasa, penyederhanaan stratifikasi, dan transparansi maksud.

2) Pertimbangan khusus:

(a) Semarang sebagai ibu kota propinsi sekaligus sebagai pusat perekonomian di Jawa Tengah, segala liuk kehidupannya diukur dengan nilai ekonominya (profit), hampir semua masyarakatnya berperilaku ekonom, tampaknya perubahan perilaku tersebut telah melunturkan tatanan budaya yang ada dan kendurnya rasa kesantunan dalam interaksi sosialnya, hal ini ditandai dengan pemangkasan dan penyederhanaan unsur leksikalnya.

(b) Pekalongan sebagai kota industri pertekstilan (batik), masyarakatnya disibukkan dengan alur kehidupan industri, ritme kehidupan diukur dengan waktu, perkembangan bahasa terbelenggu dengan register, kecakapan bertutur cenderung topikalisasi sehingga mengabaikan unsur kesantunan.

- (c) Demak sebagai kota santri (religius muslim) memiliki warna tersendiri dalam memahami kehidupannya. Hal ini tercermin dalam tuturannya yang cenderung terinterferensi dengan budaya Islam (pesantren).

Berdasarkan atas luasnya lokasi, maka dipilih dua sampel **titik pengamatan secara purposive sampling** untuk mewakili lokasi tersebut. Titik pengamatan yang dipilih diharapkan mewakili wilayah tersebut:

- 1) Kotamadia Semarang dengan titik pengamatan Semarang Selatan mewakili wilayah perkotaan; dan Genuk mewakili wilayah pesisir.
- 2) Kabupaten Demak dengan titik pengamatan Kadilangu mewakili wilayah kota (pesantren); Wedung mewakili wilayah pesisir
- 3) Kota Pekalongan dengan titik pengamatan Kecamatan Pekalongan Timur mewakili wilayah kota; Soka mewakili wilayah pesisir

2. Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang terdapat secara alamiah di dalam berbagai macam peristiwa tutur. Untuk mendukung pemerolehan data yang optimal maka metode yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak meliputi observasi, catat dan rekam. Sedangkan metode cakap meliputi partisipan--pancing--, wawancara.

3. Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis berdasarkan watak dan perilakunya. Transkripsi data lingual akan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data akan dianalisis berdasarkan strukturnya, sehingga akan diperoleh kaidah atau rumusan tentang kontruksi lingual tuturan Jawa yang ditandai dengan pemilihan dan penempatan varian leksikalnya.

Aspek kesantunan akan dikaji dengan teori *Face Threatening Act* (Brown dan Levinson; Wijana, 2004) dan *Retorika Interpersonal* (Leech, 1983). Dalam kajian ini kesantunan berbahasa akan diukur dengan lima skala dasar, yakni: (1) Skala Kerugian dan Keuntungan (Cost-Benefit Scale), (2) Skala Pilihan (Optionality Scale), (3) Skala Ketidaklangsungan (Indirectness Scale), (4) Skala Keotoritasan (Authority Scale), (5) Skala Jarak Sosial (Social Distance Scale). Namun demikian, parameter ini akan tetap diperlakukan sesuai perilaku data lapangan.

Penutur merupakan bagian dari masyarakat, maka situasi dan kondisi penutur ditentukan oleh komponen-komponen yang mendukung peristiwa tutur tersebut. Kemantapan tutur dalam komponen tutur akan menjembatani profil pendukungnya, sekaligus dapat sebagai potret jati diri. Aspek ini dikaji dengan pendekatan sosiolinguistik, yang mengurai semua komponennya, yakni meliputi: (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) partisipan, (4) tempat tuturan, dan (5) topik tuturan (Poedjosoedarmo, 1979; Dwiraharjo, dkk 1991), termasuk di dalamnya juga akan diperhitungkan kemampuan memilih dan menempatkan tingkat tuturan yang tepat sesuai komponennya dalam peristiwa tuturan, serta kemampuan menempatkan diri dalam masyarakat yang diglosik.

4. Kontruksi Leksikal Tuturan Jawa Pesisir yang Bertautan dengan Nilai Kesantunan

Kontruksi leksikal tuturan adalah jajaran/deretan leksikal yang terbentuk dari sebuah ujaran dalam komunikasi, bersifat linearitas dan sintakmatik. Kontruksi tersebut muncul pada peristiwa tutur, yang tentunya melibatkan sejumlah komponen tutur serta norma-norma budaya lokal yang hidup di daerah tersebut, termasuk didalamnya norma kesantunan.

Kontruksi leksikal dalam sebuah tuturan ini dapat berterima atau tak berterima, tergantung kadar kesantunan yang terbentuk dalam masyarakat pendukungnya. Tampaknya nilai kesantunan bertutur dalam masyarakat pesisir telah terjadi pergeseran bila dibandingkan dengan kesantunan normatif yang terjadi dalam masyarakat Jawa pada umumnya. Adab kesantunan normatif memiliki tatanan universal, yakni menghargai, menghormati, dan menempatkan harkat martabat sesuai dengan haknya

Fenomena ini tampak pada tuturan yang terjadi di bawah ini:

- (1) “*kula badhe siram rumiyen monggoh mang entosi sekedhap nggih*”

‘saya akan mandi terlebih dahulu silahkan ditunggu sebentar ya’

(sosiokultural: 01 usia lebih muda, seorang remaja, pendidikan SMTA; 02: usia lebih tua, seorang tamu; hubungan kurang akrab; di teras rumah),

Tuturan “*kula badhe siram rumiyen monggoh mang entosi sekedhap nggih*” adalah tuturan normatif yang terjadi masyarakat pesisir. Dianggap sebagai tuturan yang santun dan menghormati mitra tuturnya. Tuturan ini akan menjadi persoalan bila diterapkan dengan nilai kesantunan masyarakat Jawa pada umumnya (nilai kesantunan universal/kesantunan baku). Tuturan tersebut menjadi tidak berterima (*):

“**kula badhe siram rumiyen monggoh mang entosi sekedhap nggih*”

Ketidakterima ini terjadi karena prinsip-prinsip kesantunan yang dilanggar, yakni melanggar prinsip merendahkan diri dan melanggar prinsip meninggikan mitra tutur.

↗

**kula badhe siram rumiyen monggoh (...) mang entosi sekedhap nggih*

↖

(+)

krama inggil

(-)

Pergeseran: penempatan dan pemilihan leksikon *siram* ‘mandi’ (bentuk krama inggil) yang diujarkan untuk menyertai leksikon *kula* ‘saya’ (bentuk krama). Prinsip kesantunan dilanggar, meninggikan diri sendiri (+) berakibat mitra tutur direndahkan (-).

Fenomena tuturan (1) menjadi berterima pada masyarakat pesisir dan dianggap santun, karena peserta tutur yang ada dalam komponen tutur tidak terganggu dan prinsip kerjasamanya tetap terjaga. Perhatikan konteks tuturan selanjutnya.

A: “*kula badhe siram rumiyen monggoh mang entosi sekedhap nggih*”

B: “*nggih, mboten napa-napa, manggoh mang siram riye, kula taklenggahan teng mriki mawon*”

Kesinambungan tuturan tersebut membuktikan telah terjadi pergeseran nilai kesantunan pada masyarakat pesisir. Respon 02 dalam tuturan tersebut juga menerapkan kode kesantunan yang dipergunakan oleh 01. Lain halnya, bila 02 memberikan respon sebagai berikut:

A: “**kula badhe siram rumiyen monggoh mang entosi sekedhap nggih*”

B: “*nggih, mboten napa-napa, manggoh panjenengan siram riye, kula taklunguhan neng kene*”

Ini menandakan bahwa 02 merasa tidak nyaman, tidak dihormati oleh 01, 01 dianggap tidak memiliki nilai kesantunan, sehingga 02 memberikan jawaban berupa sindiran/ atau cemoohan. Akibatnya tuturan 01 menjadi tak berterima.

Fenomena pergeseran kode kesantunan dalam masyarakat pesisir banyak ditandai dengan bentuk-bentuk tuturan, sebagai berikut:

(2) “*kula badhe tindhak dhateng priyantun Demak*”

‘saya akan pergi ke keluarga Demak’

(3) “*kula saweg dahar kalian bapak*”

‘saya baru makan bersama ayah’

(4) “*kula ajeng sare gasik mangke ndahu ajeng mirsani bal-balan*”

‘saya akan tidur malam lebih awal karena akan melihat sepak bola’

(5) “*monggo sedoya sami medal, kulo nembe ngendikan kalian mbah putri rumiyen*”

‘silahkan semua harap ke luar ruangan, saya baru berbicara dengan nenek’

5. Simpulan

Kehidupan masyarakat Jawa dalam bermasyarakat tidak dapat dilepaskan dengan nilai-nilai budaya dan kesantunan bertutur. Kesenambungan antara kesantunan bertutur dengan budaya sulit dipisahkan karena kesantunan bertutur merupakan aktualisasi dari budaya yang masih hidup.

Bentuk kesantunan masyarakat pesisir cukup unik, mengalami pergeseran nilai dan acuan pragmatis. Pergeseran nilai kesantunan pada masyarakat Jawa pesisir ditandai dengan kebebasan penempatan dan pemilihan leksikal dalam tuturan. Kebebasan pemilihan leksikal krama inggil yang menyertai kata ganti persona 01. Pelanggaran prinsip kesantunan merupakan hal wajar dan tidak mengganggu prinsip kerjasama dalam peristiwa tutur. Pemicu pergeseran tidak dapat dilepaskan oleh faktor: Tuntutan, keterdesakan, kepentingan, dan gaya hidup.

Daftar Pustaka

- Arifin dkk. 1987. *Tipe-tipe Kalimat Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brown and Levinson. 1992. *Pragmatics*. London: Cambridge: Cambridge University Press.
- Dwiraharjo, Maryono. 1997. *Fungsi dan Bentuk Krama dalam Masyarakat Tutur Jawa*. Surakarta: UNS.
- Ekowardono dkk. 1991. *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. 1999. *Modalitas dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fischer, T.H. 1980. *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*. Terjemahan Anas Makruf. Surabaya: PT Pembangunan.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Terjemahan Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Gloria, Soepomo Poedjosoedarmo dkk. 1981. *Beberapa Masalah Sintaksis dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ihromi, T.Q. 1999. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Principles of Pragmatics*. London: Longman
- Masinambau, E.M.K. 2004. *Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Budaya*. Jakarta: Obor.
- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nothofer, Bernd. 1975. *The Reconstruction of Proto Malayo-Javanic*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti. 2006. "Pelaksanaan Maksim-maksim Prinsip Kesopanan dalam Tuturan Bahasa Jawa" dalam Kongres Bahasa Jawa IV Tahun 2006. Semarang 10-14 September 2006.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Berbahasa Jawa Ngoko dan Krama*. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- _____. 1994. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa Berdasarkan Leksikon Pembentuknya*. Surabaya: Djojobojo.
- Soedjarwo dkk. 1987. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Rembang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soedjijono. 2006. "Nilai Halus, Masihkah Teraktualisasi dalam Naratif Jawa Dasawarsa 1990-an" dalam Kongres Bahasa Jawa VI Tahun 2006. Semarang, 10-14 September 2006.
- Soetomo WE. 2006. "Memahami Kearifan Bangsa dalam Tuturan Bahasa Jawa" dalam Kongres Bahasa Jawa VI Tahun 2006. Semarang, 10-14 September 2006.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suseno, Frans Magnis. 1985. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Wedhawati. Dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.